

**SKRIPSI**

**KEKERABATAN BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE* DAN  
BAHASA SUMBAWA DIALEK *TALIWANG* DALAM KAJIAN  
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**KEKERABATAN BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE* DAN  
BAHASA SUMBAWA DIALEK *TALIWANG* DALAM KAJIAN  
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**

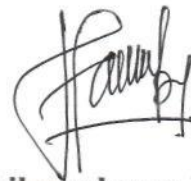
Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 12 Agustus 2019

**Dosen Pembimbing I**



**Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.**  
NIDN 0822086002

**Dosen Pembimbing II**



**Habiburrahman, M.Pd.**  
NIDN 0824088701

**Menyetujui:**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDOENESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**Ketua Program Studi,**



**Habiburrahman, M.Pd.**  
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KEKEABATAN BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE* DAN  
BAHASA SAMAWA DIALEK *TALIWANG* DALAM KAJIAN  
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Skripsi atas nama Heni Rukmana telah di pertahankan di depan  
dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H. Mus., Ketua (.....)  
M.Hum,  
NIDN 0822086002
2. Dr. Halus Mandala, Anggota (.....)  
M.Hum.  
NIDN 0028115706
3. Dr.Irma Setiawan, M. Anggota (.....)  
Pd  
NIDN 0829098901

Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.

NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Heni Rukmana

NIM : 11411A0022

Alamat : Karang Jangkong, Kec. Cakranegara Kota Mataram

Memang benar skripsi saya yang berjudul *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene dan Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (Kajian Linguistik Historis Komparatif)* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 5 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Heni Rukmana  
NIM 11411A0022

## MOTTO

*Jadilah Seseorang Yang Sederhana Dalam Penampilan Tapi Luar Biasa Dalam Pencapaian*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya ibu (Mardiyah) dan bapak saya (M. Mahni) tercinta terimakasih selalu mendoakan seusah kening menyentuh lantai menunduk kepada Maha pencipta. Dengan munajat mereka langkah saya telah sampai di akhir mencari makanan otak. Terimakasih selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk saya.
2. Abang dan kakak saya tercinta, tersayang (Isnawati, Sumiatun, Budianto, Budiono, Sugiharto, Sugihardi) yang selalu mendukung, memotivasi saya dalam menjalani masa perkuliahan dan rutinitas lainnya sampai akhir skripsi ini saya susun.
3. Untuk kamu yang saya sebut *Rindu* terimakasih selalu menanyakan sejauh mana perkembangan skripsi ini saya susun, memberi arahan, memberi hentakan mental dan akhirnya skripsi ini telah selesai saya susun.
4. Untuk sahabat-sahabat saya (Isabella Luder Palma, Dewi Kumala Intan, Baiq Sinta Oktaviana, Ages, Eka Insani, Ela Ade Lestari, Ondrong, Jemik) yang selalu ada disetiap kebingungan, ketidak pahaman saya dalam penyusunan skripsi ini. Yang selalu menyediakan pikiran untuk saling ditukar dan keringanan langkah untuk membantu.
5. Keluarga baru di Organisasi Teater Sasentra yang sangat saya cintai sejak saya berada dalam lingkarannya, saya telah dilambungkan, diajarkan begitu

banayak maksud, arti dari kehidupan melalui lakon dan memberi masa yang akan saya kenang, dan akan saya ceritakan. Sasentra dijiwa, salam budaya!

6. Almamater saya tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah banyak memberikan pengalaman dan kebanggaan selama saya berada di ladang ilmu perkuliahan.
7. Untuk semua teman-teman *Sajak Hitam* angkatan 2014 yang telah memberi warna baru di masa perkuliahan yang selalu memberi motivasi saling memberi tawa sampai pada akhirnya satu persatu antara kita terpisah waktu dan jarak. Sukses untuk kita semua.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **”Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek *Meno-mene* dan Bahasa Samawa Dialek *Taliwang* Dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif ”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun tulisan dari skripsi ini belum begitu sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Karena kesadaran itu, maka dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat dukungan, bantuan, bimbingan dan petunjuk dari semua pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada berikut:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Ghani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan tempat, kesempatan, dan berbagai kemudahan kepada saya untuk mencari ilmu
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ini.
3. Bapak Habbiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan



bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi

4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi

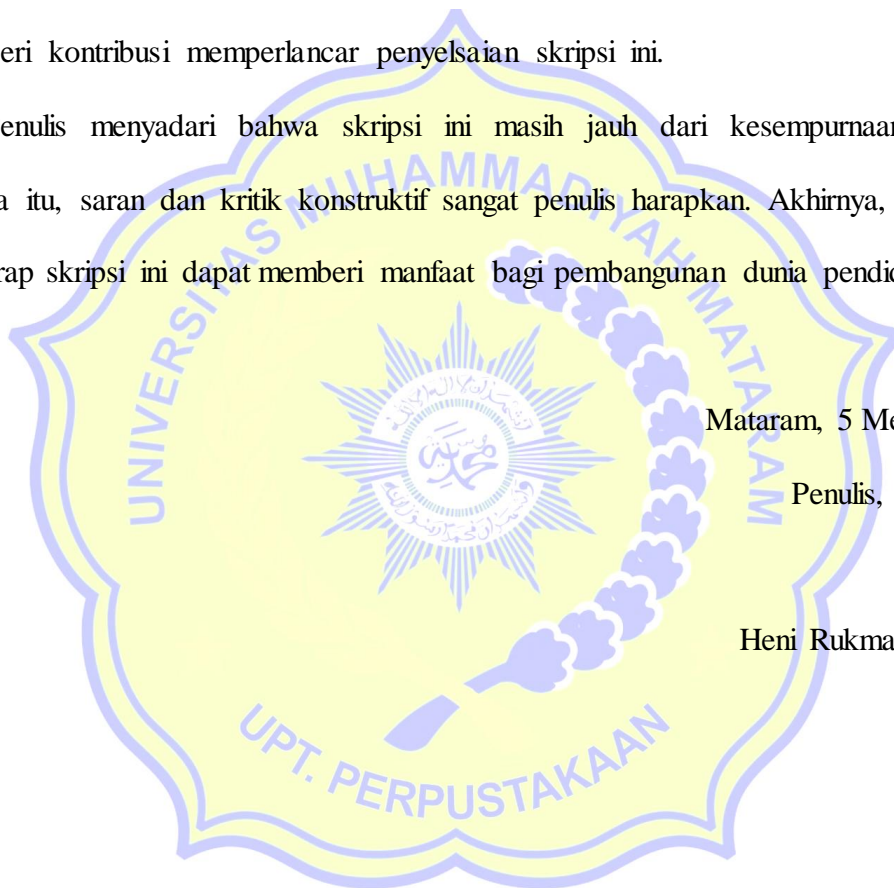
Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembangunan dunia pendidikan.

Mataram, 5 Mei 2019

Penulis,

Heni Rukmana



Heni Rukmana 2019: *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene dan Bahasa Samawa Dialek Taliwang Dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum

Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd

## ABSTRAK

Pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diantara berbagai bahasa daerah di Indonesia bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Dan alat komunikasi sehari-hari. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *Purposive Sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap, metode simak, dan metode rekam. Hasil analisis data menggunakan leksikostatistik dan hukum perubahan bunyi. Dari 200 kosakata yang digunakan terdapat 110 kosakata yang tidak berkerabat, 35 data kekerabatan yang berwujud pasangan identik, 18 data kekerabatan yang berwujud pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis, 23 data kekerabatan yang berwujud pasangan kata yang berkorespondensi fonemis, dan 12 data kekerabatan yang berwujud pasangan kata satu fonem berbeda. Kedua bahasa tersebut memiliki hubungan yang dibuktikan dengan data kuantitatif sebanyak 44% menunjukkan hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga (*family*) bahasa. Apabila presentase kekerabatan kedua bahasa yang diperbandingkan berkisar 37%-80% maka kedua bahasa itu merupakan keluarga (*famly*) dan didukung oleh sistem perubahan bunyi yang ada, yaitu: metatesis, aferesis, apokop, sinkop, protesis, paragog, kontraksi dan asimilasi, dengan demikian berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan.

**Kata kunci:** *Kekerabatan, Leksikostatistik, Perubahan bunyi.*

*Heni Rukmana 2019: Kinship of the Meno-Mene Dialect of Sasak and Samawa in the Taliwang Dialect in Comparative Historical Linguistic Studies. Thesis of Muhammadiyah University of Mataram.*

*Advisor I: Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum*

*Advisor II: Habiburrahman, M.Pd*

#### ABSTRACT

*The development of regional languages has an integral relationship with the development of Indonesian as a national language. Among the various regional languages in Indonesia, the Sasak language and the Sumbawa language are regional languages that are still growing and developing in Indonesia, especially in West Nusa Tenggara. Sasak language and Sumbawa as both oral and written communication tools. And daily communication tools. The method of determining research subjects uses Purposive Sampling, which is a sampling technique with certain considerations. The data obtained were collected using the competent method, refer to the method, and the record method. The results of data analysis using lexicostatistics and sound change laws. Of the 200 vocabularies used, there are 110 unrelated vocabularies, 35 kinship data in the form of identical pairs, 18 kinship data in the form of word pairs that are phonetically similar, 23 kinship data in the form of phonemic correspondences, and 12 kinship data in the form of phonetic relationships pair of words of one different phoneme. The two languages have a relationship that is proven by quantitative data as much as 44% showing kinship at the family level of the language. If the percentage of kinship between the two languages being compared ranges from 37% -80% then the two languages are family (family) and supported by the existing sound change system, namely: metathesis, apheresis, apocope, syncope, prothesis, paragoge, contraction and assimilation, with thus based on quantitative and qualitative evidence the two languages have kinship.*

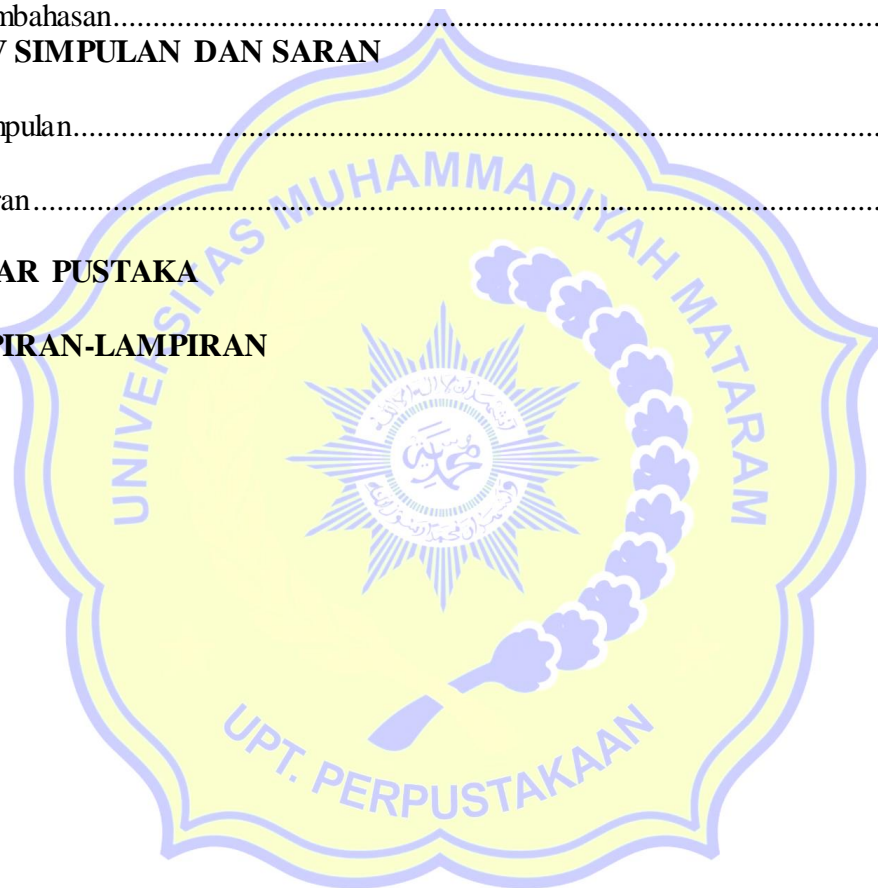
*Keywords: Kinship, Lexicostatistics, Sound changes*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	5
2.2 Kajian Teori.....	7
2.2.1 Linguistik Historis Komparatif .....	7

2.2.2 Leksikostatistik.....	11
2.2.3 Asumsi Dasar Leksikostatistik.....	12
2.2.4 Teknik Leksikostatistik.....	13
2.2.5 Kekerabatan Bahasa.....	16
2.2.6 Korespondensi Bunyi.....	16
2.2.7 Jenis-jenis Perubahan Bunyi.....	18
2.3 Bahasa Sasak.....	21
2.4 Bahasa Sumbawa.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data.....	24
3.3.1 Data.....	24
3.3.2 Sumber Data.....	25
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4.1 Metode Simak.....	26
3.4.2 Metode Cakap.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Metode dan Teknik Analisa Data.....	29
3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.1.1 Kondisi Geografis Dusun Juring Kecamatan Praya Tengah.....	32

4.1.2 Kondisi Geografis Desa Manalar Kecamatan Taliwang.....	32
4.2 Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek <i>Meno-mene</i> dan Bahasa Samawa dialek <i>Taliwannng</i> Berdasarkan Data Kuantitatif.....	40
4.2.1 Sistem perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Sasak dialek <i>Meno- mene</i> dan bahasa Samawa dialek <i>Taliwang</i> .....	40
4.2.2 Persamaan dan perbedaan leksikal.....	45
4.3 Pembahasan.....	86
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### A. Lambang

[ ]	: Menunjukkan ejaan fonetis
//	: Menunjukkan ejaan fonemis
‘ ‘	: Menunjukkan makna atau arti
*(astenis)	: Tanda bentuk protobahasa
ə	: Melambangkan bunyi [ e ] jamak
ε	: Melambangkan bunyi [ e ] pepet
o	: Melambangkan bunyi [ o ]
ñ	: Melambangkan bunyi [ ny ]
ŋ	: Melambangkan bunyi [ ng ]
>	: Merubah menjadi
<	: berasal dari

### B. Singkatan

PAN	: Proto Austronesia
BSas	: Bahasa Sasak
BSw	: Bahasa Sumbawa
NTB	: Nusa Tenggara Barat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Contoh pasangan kata identik .....	9
Tabel 2.2 Contoh pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis .....	10
Tabel 2.3 Contoh pasangan kata yang mirip secara fonetis .....	10
Tabel 2.4 Contoh pasangan kata dengan satu fonem .....	11
Tabel 2.5 Contoh pasangan kata identik .....	14
Tabel 2.6 Contoh pasangan kata yang berkerabat .....	14
Tabel 2.7 Tingkat kekerabatan .....	15
Tabel 4.1 200 kosakata <i>Swadesh</i> dalam bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	33
Tabel 4.2 <i>Glos</i> pasangan yang tidak berkerabat antara bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	38
Tabel 4.3 <i>Glos</i> pasangan identik antara bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	42
Tabel 4.4 <i>Glos</i> pasangan kekerabatan fonetis antara bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	48
Tabel 4.5 <i>Glos</i> pasangan kekerabatan korespondensi fonemis antara bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	55
Tabel 4.6 <i>Glos</i> pasangan kekerabatan satu fonem berbeda antara bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	77
Tabel 4.7 Presentase kekerabatan bahasa Sasak dialek <i>Meno-mene</i> dan bahasa Sumbawa dialek <i>Taliwang</i> .....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar 200 kosakata dasar *Swades* dalam bahasa Sasak dialek *Menomene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*

Lampiran II Biodata wawancara masyarakat dari kedua daerah pengamatan

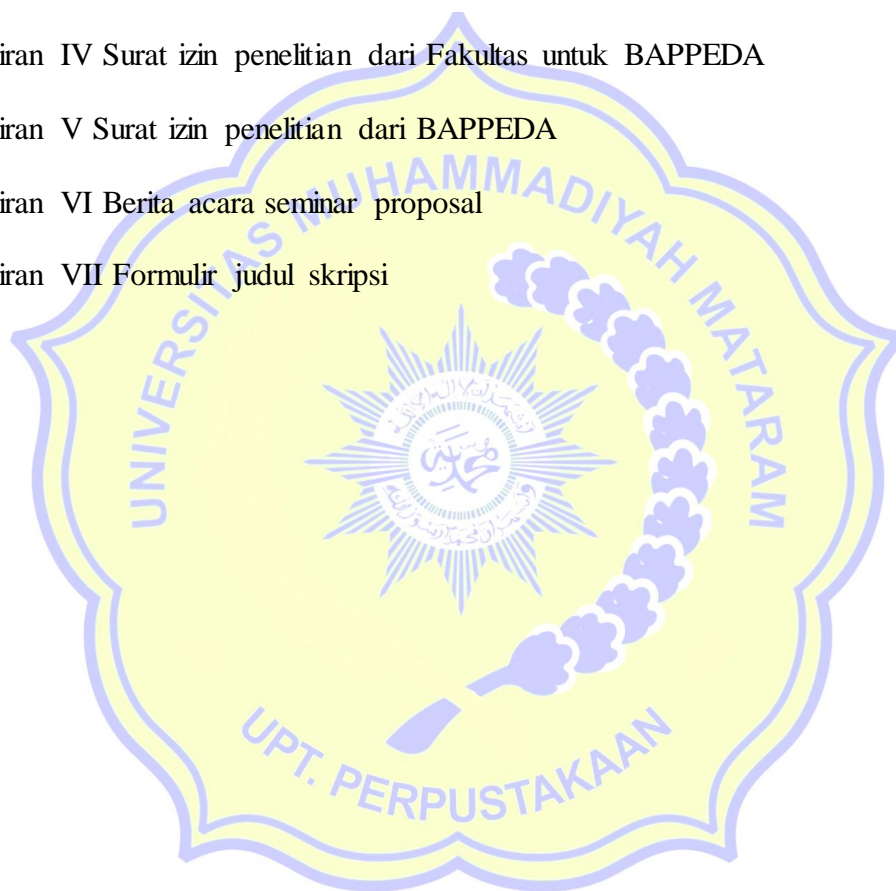
Lampiran III Foto wawancara masyarakat dari kedua daerah pengamatan

Lampiran IV Surat izin penelitian dari Fakultas untuk BAPPEDA

Lampiran V Surat izin penelitian dari BAPPEDA

Lampiran VI Berita acara seminar proposal

Lampiran VII Formulir judul skripsi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pikiran. Dengan bekal pikiran itulah manusia mampu mengembangkan diri dan lingkungannya. Dalam proses pengembangan diri dan lingkungan itulah manusia memerlukan satu sarana yang dalam hal ini bahasa.

Bahasa menjadi sangat sentral dalam pengembangan diri dan lingkungan manusia. Karena kemajuan yang dicapai manusia itu adalah hasil dari pemanfaatan pikirannya, maka dapat dikatakan bahwa pikiran adalah motor penggerak bagi perkembangan diri dan lingkungan manusia. Pergerakan pikiran manusia yang menjadi motor penggerak itu memerlukan pergerakan bahasa yang mewadahi pikiran atas dasar itulah bahasa lalu jadi berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang dialami manusia itu sendiri. Bahasa juga berubah dan berkembang karena faktor-faktor geografis, sosial, migrasi, dan identifikasi diri atau kelompok (Mahsun, 2007:16).

Keberagaman bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi bahasa daerah yang bervariasi, tidak terkecuali yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Nusa Tenggara Barat di huni beberapa etnis mayoritas, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Etnis Sasak, Samawa, dan Mbojo ketiga etnis ini tergabung dalam satu wilayah administratif, yakni NTB. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang

terdapat di kawasan timur Indonesia. Provinsi ini memiliki penduduk hampir empat juta jiwa yang tersebar di dua pulau utamanya. Kedua pulau utama tersebut adalah pulau Lombok yang berada di sebelah pulau Bali dan pulau Sumbawa yang berada di sebelah timur pulau Lombok. Dua pulau utama di huni oleh tiga etnis lokal yaitu etnis Sasak di pulau Lombok dan etnis Sumbawa di pulau Sumbawa bagian barat serta etnis Mbojo di pulau Sumbawa bagian timur (Zulkifli, 2012:1).

Pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia, mempunyai berbagai istilah-istilah lain yang diserap dari kosa kata asing maupun dari kosa kata bahasa-bahasa daerah. Diantara berbagai bahasa daerah di Indonesia bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat. Kedua bahasa ini banyak penuturnya dan keduanya juga digunakan dalam aktivitas kehidupan.

Dalam penelitian ini membahas dua bahasa yaitu bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup karena masih dipelihara, dibina dan digunakan oleh pendukungnya dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Sebagai alat komunikasi percakapan sehari-hari. Realitas ini sebagian di dasari oleh rasa cinta kepada budaya dan bahasa sendiri sehingga ketika berpergian keluar daerah pun bahasa daerah tetap menjadi *icon* walaupun diluar dari wilayah

domisilinya. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa memiliki banyak dialek. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah tingkat kekerabatan antara bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Manfaat penelitian ini yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian leksikostatistik dan kekerabatan bahasa antara bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a. Manfaat penelitian bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada kajian kekerabatan bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang* untuk melengkapi salah satu syarat ujian dalam menempuh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

b. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi dalam penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan judul ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penelitian Alijah (2016) dengan judul Kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Muna dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang kekerabatan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara bahasa Bugis dialek *Palakka* (BBDP) dan bahasa Muna dialek *Tongkuna* (BMDT) serta berapa lama kedua bahasa tersebut terpisah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik penelitian lapangan. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah daftar 200 kosa kata dasar *Morris Swadesh*. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tingkat kekerabatan antara kedua bahasa ini adalah sebesar 27% dengan kriteria kosakata: 4 pasangan identik, 27 pasangan berkoespondensi, 13 mirip secara fonetis, dan 10 pasangan satu fonem berbeda. Dengan kata lain, jumlah kata yang berkerabat antara BBDP dan BMDT adalah 54 kosa kata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa BBDP dan BMDT mulai berpisah antara 3.026-2.771 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1010-756 SM di hitung dari waktu sekarang (2016). Selain itu, kedua bahasa ini mulai berpisah dari bahasa protoanya sekitar 3.281 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek *Palakka* dan

bahasa Muna dialek *Tongkuno* termasuk dalam klasifikasi rumpun bahasa (*stock*).

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori dan metode yang sama. Teori yang digunakan adalah teori kekerabatan bahasa, kemudian metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa bahasa Bugis dialek *Palakka* dan bahasa Muna dialek *Tongkuno*, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2014) dengan judul Kekerabatan bahasa Karo, Minang dan Melayu kajian linguistik historis komparatif dianggap relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Karo, Minang, dan Melayu. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif (teknik leksikostatistik). Dalam metode kuantitatif dicari persentase kognat dari sejumlah (100-200) kosa kata dasar *swadesh*. Metode kuantitatif dengan leksikostatistik akan menghasilkan pohon diagram kekerabatan bahasa. Dari hasil perhitungan leksikostatistik pada tataran leksikon diketahui bahwa, (1) BK dengan BMi merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stock*) (31%), (2) BK dengan BMe juga merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stock*) (26%), dan (3) BMi dengan BMe merupakan bahasa yang keluarga (*family*) (66%).

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu menggunakan teori kekerabatan bahasa dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kuantitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa bahasa Karo, Minang dan bahasa Melayu, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa.

- 3) Penelitian Maryam (2017) dengan judul Kekerabatan Bahasa Jawa, Melayu dan Simalungun Kajian Linguistik Historis Komparatif dianggap relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Jawa, Melayu dan Simalungun. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik yang dipakai adalah teknik leksikostatistik. Hasil penelitian dalam penelitian ini bahwa bahasa Jawa dan bahasa Melayu termasuk dalam kategori keluarga (*family*) bahasa. Sedangkan bahasa Jawa dengan bahasa Simalungun, dan bahasa Melayu dengan bahasa Simalungun termasuk dalam kategori rumpun (*stock*) bahasa. Persentase kata kerabat bahasa Jawa dan bahasa Melayu sebesar 37,5%, bahasa Jawa dan bahasa Simalungun sebesar 25,5% dan bahasa Melayu dengan bahasa Simalungun sebesar 27%.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori dan metode yang sama. Teori yang digunakan adalah teori kekerabatan bahasa, kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode dan teknik pengumpulan data antara penelitian tersebut dengan penelitian



ini sama-sama dilakukan dengan metode simak, rekam dan catat. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa bahasa Jawa, Melayu dan Simalungun, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Samawa dialek *Taliwang*.

4) Penelitian Sari (2012) dengan judul Leksikostatistik bahasa Aceh, bahasa Alas dan bahasa Gayo kajian Linguistik Historis Komparatif dianggap relevan adalah kesamaan penggunaan metode analisis data menggunakan metode leksikostatistik dan penggunaan metode pengumpulan data yang sesuai dengan linguistic historis komparatif yaitu metode cakap dan simak.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan kosakata dasar dalam penelitian Sari (2012) menggunakan kosakata dasar sebanyak 100 kosakata sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 200 kosakata. Pada penelitian ini juga menggunakan sistem perubahan bunyi yang terjadi antara kedua bahasa yang diperbandingkan untuk menentukan hubungan kekerabatan.

5) Penelitian Rismanto (2012) dengan judul Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan Kajian Linguistik Historis Komparatif dianggap relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan kekerabatan kosakata Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, cakap, dan rekam.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan masing-masing adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di kota Tangerang Selatan. Terdapat 82 pasangan kata yang berkerabat, yaitu 42 pasangan kata kerabat yang identik, 32 pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, dan 8 pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem. Hubungan kekerabatan itu termasuk ke dalam keluarga bahasa yaitu sebesar 43%.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori dan metode yang sama. Teori yang digunakan adalah teori kekerabatan bahasa kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa kosakata bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di kota Tangerang Selatan, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Samawa dialek *Taliwang*.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Linguistik Historis Komparatif**

Linguistik Historis Komparatif adalah subbidang linguistik yang paling tua usianya. Dikatakan demikian, karena kajian bahasa secara ilmiah mulai mencapai bentuknya pada sekitar abad ke-19. Hal ini ditandai dengan lahirnya kelompok linguis yang menamakan dirinya sebagai kelompok Aliran Tata Bahasa Baru

(*Neogrammarians*), dengan teorinya yang terkenal: Hukum Perubahan Bunyi tanpa Kecuali.

Linguistik Historis Komparatif adalah cabang dari linguistik (teoretis) yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain serta meneliti perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Bandingkan Kridalaksana, 1993 dengan Keraf 1991. (dalam Mahsun, 2007:5).

Menurut Keraf (dalam Zulkifli, 2016:10) mengatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Menurut Mahsun (2014:61), dari sudut pandang objek bahasa yang menjadi kajian linguistik diakronis ada dua kemungkinan diakronis yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Objek kajiannya difokuskan pada suatu bahasa tertentu, namun orientasi penelaahannya difokuskan pada deskripsi perbedaan bahasa itu dari suatu kurun tertentu ke kurun lainnya, misalnya kajian bahasa Indonesia era orde lama, orde baru, dan orde reformasi.
- b) Objek kajiannya difokuskan pada lebih dari satu bahasa, yang tujuannya untuk menentukan relasi kekerabatan yang terdapat diantara bahasa-bahasa tersebut. Apabila ciri kajian linguistik diakronis yang pertama (1) lebih melihat pada relasi historis yang dialami satu bahasa dari satu fase historis tertentu ke fase historis lainnya, maka pada ciri kajian linguistik diakronis tipe kedua (2) difokuskan pada upaya untuk menemukan relasi

historis pada dua atau lebih bahasa (Mahsun, 2014:61). Adapun untuk menetapkan hubungan kekerabatan dua bahasa (dialek) atau lebih, ada beberapa metode yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pasangan kata yang identik, yakni pasangan kata yang semua fonemnya sama,
2. Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, yakni jika perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat,
3. Kemiripan secara fonetis, yakni pasangan kata dapat dianggap sekerabat, jika pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, maksudnya ciri-ciri fonetis harus cukup.
4. Satu fonem berbeda, maksudnya jika dalam suatu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya, dapat dinyatakan bahwa pasangan tersebut sekerabat (Jahdiah dalam Ahmadi 2016:74).

#### 2.2.1.1 Pasangan kata identik

Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata kerabat adalah pasangan kata tersebut memiliki kemiripan identik. Identik dalam hal ini adalah pasangan kata tersebut memiliki bentuk, bunyi dan makna yang sama persis (Rismanto, 2012). Contoh pasangan kata identik sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Contoh Pasangan Kata yang Identik**

No	Glos	BS	BMBTS
----	------	----	-------

1	Akar	<i>akar</i> [ʔakar]	<i>akar</i> [ʔakar]
2	Angin	<i>angin</i> [ʔanin]	<i>angin</i> [ʔanin]
3	Apung	<i>ngambang</i> [ŋamban]	<i>ngambang</i> [ŋamban]

Ket: BS= Bahasa Sunda. BMBTS= Bahasa Melayu Betawi Tangerang Selatan

### 2.2.1.2 Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis merupakan pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang di bandingkan. Kemudian dapat diperoleh sejumlah perangkat korespondensi, sesuai dengan besar atau panjangnya segmen dari BS dan BMBTS (Rismanto, 2012). Contoh kata yang memiliki korespondensi fonemis sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Contoh Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis**

No	Glos	BS	BMBTS
1	Abu	<i>lebu</i> [ləbuʔ]	<i>abu</i> [ʔabuʔ]
2	Asap	<i>haseup</i> [hasöp]	<i>asep</i> [asəp]

Glos 'abu', korespondensi terjadi pada fonem / -ə- ~ -a- / dan / l- ~ ø /

BS BMBTS

/ l ~ ø /

/ ə ~ a /

/ b ~ b /

/ u ~ u /

Glos 'asap', korespondensi terjadi pada fonem / -ö- ~ -ə- / dan / h- ~ ø- /

BS

/ h ~ ø /

/ a ~ a /

/s ~ s/

/ö ~ ə/

/p ~ p/

### 2.2.1.3 Pasangan kata yang mirip secara fonetis

Pasangan kata yang mirip secara fonetis sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Contoh Pasangan Kata yang Mirip Secara Fonetis**

No	Glos	BBDP	BMDT
1	Hidung	<i>inge' [iŋə]</i>	<i>ne [ŋe]</i>
2	Malu	<i>siri' [siri']</i>	<i>ili [ŋili]</i>
3	Membeli	<i>elli [ŋəlli]</i>	<i>gholi [gholi]</i>

Pada glos 'hidung', perubahan bunyi yang terjadi /i/ → /ŋ/, /ŋ/ → /n/, dan /ə/ → /e/. Pada glos 'malu', perubahan bunyi yang terjadi /s/ → /ŋ/ dan /r/ → /l/. Sedangkan pada glos 'membeli', perubahan bunyi yang terjadi /ŋ/ → /gh/, /ə/ → /o/, dan /l/ → /l/ (Alijah, 2016:8).

### 2.2.1.4 Pasangan kata dengan satu fonem berbeda

Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda antara BS dengan BMBTS (Rismanto, 2012), berikut contoh pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem,

**Tabel 2.4 Contoh Pasangan Kata dengan Satu Fonem Berbeda**

No	Glos	BS	BMBTS
1	Bapak	<i>bapak [bapa?]</i>	<i>baba [baba?]</i>
2	Bintang	<i>bentang [bentaŋ]</i>	<i>Bintang [bintaŋ]</i>

Pada glos 'bapak', fonem /p/ dalam BS berbeda dengan fonem /b/ dalam BMBTS. Pada glos 'bintang', fonem /ε/ dalam BS berbeda dengan fonem /i/ dalam BMBTS.

Berdasarkan uraian diatas, maka garapan kajian Linguistik Historis Komparatif menurut Mahsun (2014:60-62) mencakupi hal-hal berikut.

- a. Penentuan status isolek sebagai bahasa,
- b. Penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa,
- c. Rekonstruksi bahasa purba, dan
- d. Penentuan pusat persebaran bahasa atau migrasi bahasa

### 2.2.2 Leksikostatistik

Metode leksikostatistik pertama kali digunakan oleh Morris Swades dalam penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian (American Indian). Oleh karena dia kebanjiran data, lalu ia berpikir untuk mencari metode yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan bahasa. Dari pemikirannya itu lahir metode leksikostatistik, yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung presentase perangkat kognat. Kosakata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosakata dasar (*basic vocabulary*) Mahsun (2007:79).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) leksikostatistik merupakan penerapan metode statistik diperbandingan bahasa yang memakai kosakata sebagai bahan perbandingannya. Dalam penelitian ini penulis mengutip beberapa pendapat dari beberapa peneliti yang membahas khusus tentang teknik ini seperti, menurut Mahsun (2007:79), dijelaskan leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat dan menurut Keraf (1991:121) leksikostatistik itu suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk kemudian menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Dengan

demikian, yang ingin dicapai dalam teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya.

### 2.2.3 Asumsi dasar leksikostatistik

Kajian leksikostatistik mendasar terhadap kosa kata dasar (*basic vocabulary*), maka penulis beranggapan dari pendirian pangkal (asumsi) seperti yang dikemukakan Mahsun (2007:80) penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar sebagai berikut.

- a) Sebagian dari kosa kata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya

Kosa kata yang sukar berubah itu disebut kosa kata dasar (*basic vocabulary*), yaitu kosa kata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa di dunia).

- b) Retensi atau ketahanan kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa  
*Menurut* asumsi ini bahwa dalam waktu 1.000 tahun kosa kata dasar untuk semua bahasa diganti sekitar 20%.
- c) Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama  
Setelah menguji beberapa bahasa dengan asumsi dasar ketiga ini, hasilnya akan *menunjukkan* bahwa dalam tiap 1.000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan dengan angka rata-rata 80,5%.

### 2.2.4 Teknik leksikostatistik

Metode leksikostatistik ini dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau



pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung presentase kekognatan antar daerah pengamatan (Mahsun, 2007:80).

Dalam mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar. Setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang diperbandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Penghitungan dilakukan dengan memperhatikan pedoman berikut ini.

a. Mengumpulkan kosa kata dasar

Unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa atau lebih dalam mengumpulkan kosa kata dasar. Pengumpulan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan melalui metode cakap dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar (Mahsun, 2014: 67).

b. Menghitung kosa kata kerabat

Setelah pengumpulan kosa kata dasar bahasa yang diteliti selanjutnya dilakukan tahap penghitungan kosa kata kerabat yang identik, yaitu kata kerabat dari segi semantis maupun bentuknya sama, contohnya dalam bahasa Sasak dan Sumbawa sebagai berikut.

**Tabel 2.5 Contoh pasangan kata identik**

<b>Bahasa Sasak</b>	<b>Bahasa Sumbawa</b>	<b>Glos</b>
<i>Api</i>	<i>Api</i>	Api
<i>Lueq</i>	<i>Lueq</i>	Banyak
<i>Isiq</i>	<i>Isiq</i>	Isi, dll

Tidak semua kata yang identik itu merupakan kata kerabat, karena dapat saja kata-kata tersebut sama karena faktor serapan/pinjaman atau sama secara kebetulan. (Mahsun, 2007: 82).

Kata kerabat yang mirip, yaitu kata yang dari segi semantiknya sama, tetapi terdapat perbedaan dari segi bentuknya. Perbedaan itu terjadi pada beberapa satu atau beberapa bunyi yang posisinya sama. Sebagai contoh, kata yang berkerabat yang terdapat dalam bahasa Sumbawa dan Sasak berikut:

**Tabel 2.6 Contoh pasangan kata yang berkerabat**

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Glos
<i>Mata</i>	<i>Mate</i>	Mata
<i>Apa</i>	<i>Ape</i>	Apa
<i>Lima</i>	<i>Lime</i>	Lima

Membuat presentase kata kerabat, pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut. Selanjutnya jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang di perbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh presentase jumlah kata berkerabat.

$$C = \frac{Vt}{Vd} \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

Vt = jumlah kosa kata kerabat

Vd = jumlah glos yang diperhitungkan (Keraf dalam Sari, 2012:5).

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk menentukan hubungan

kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

**Tabel 2.7 Tingkat kekerabatan**

Tingkat Bahasa	Presentase Kata Kerabat
Bahasa ( <i>Language</i> )	81 ke atas
Keluarga ( <i>Family</i> )	37-80
Rumpun ( <i>Stock</i> )	12-36
Mikrofilum	4-11
Mosefilum	1-3
Makrofilum	1 ke bawah

Metode leksostatistik ini memiliki dimensi ganda, yaitu di satu sisi sebagai metode analisis kualitatif dan pada sisi lain juga dipandang sebagai metode kuantitatif. Hanya saja dalam metode ini, kedua pendekatan itu kualitatif dan kuantitatif berjalan secara simultan, jadi berapa hasil analisis kualitas yang dilanjutkan dengan analisis kuantitas. Artinya dalam metode ini terkandung dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Mahsun, 2014:73-74).

### 2.2.5 Kekerabatan bahasa

Unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa atau lebih adalah pengumpulan daftar kosa kata dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata, karena bisa menyimpulkan bahwa bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke mulai dikatakan berkerabat satu sama lain karena dapat dibuktikan dari bukti kosa kata yang sama, mirip dan berbeda dapat ditelusuri dari asal kata yang sama.

Dalam membandingkan kata-kata untuk menetapkan kata-kata mana yang merupakan kata kerabat dan mana yang tidak, maka perlu dikemukakan lagi suatu

asumsi lain dalam metode perbandingan, yaitu: fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlaianan dalam bahasa-bahasa kerabat. Oleh sebab itu, fonem-fonem dalam posisi dalam rangka perbandingan satu sama lain. Bila mereka mempunyai hubungan genetik, maka pasangan fonem-fonem tersebut akan timbul kembali dalam banyak pasangan lain. Tiap pasangan yang sama yang selalu timbul dalam hubungan itu, dianggap merupakan pantulan suatu fonem atau alofon dalam bahasa protoanya.

### **2.2.6 Korespondensi bunyi**

Mahsun (2007:32-36) mengatakan dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis) kekorespondesian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis. Dari aspek linguistik bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu.

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian, karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh peminjaman antar daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman. Sehubungan dengan itu, maka korespondensi suatu daerah dapat dibagi dalam tiga tingkat yaitu sebagai berikut.

1. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.
2. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
3. Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Berdasarkan uraian di atas ada dua hal yang patut diperhatikan dalam penentuan status korespondensi suatu kaidah, sebagai berikut.

1. Mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi diantara daerah-daerah pengamatan, dan
2. Mengetahui sebaran geografisnya kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

Ada pun cara mengorespondensi bunyi yaitu sebagai berikut.

1. Daftarkan kata-kata dari bahasa yang diteliti,
2. Perbandingkan fonem demi fonem pada posisi yang sama,
3. Cari pasangan yang mengandung perangkat sama.

Untuk menyusun atau menetapkan suatu perangkat korespondensi bunyi yang abash, ada prosedur yang harus diperhatikan untuk mendapat status yang kuat jangan sampai ada korespondensi yang harusnya ada, ternyata diabaikan, atau bukan korespondensi tetapi diperlakukan sebagai suatu korespondensi.

Prosedur yang dimaksud adalah: *rekurensi fonemis*, *ko-okurensi*, dan *analogi* (Keraf, 1991:52).

### 2.2.7 Jenis-jenis perubahan bunyi

Pada dasarnya perubahan bunyi terjadi diantara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau proto bahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialek atau pun perbedaan bahasa ada yang teratur ada juga yang tidak teratur (sporadis). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan sporadik disebut variasi. (Mahsun, 2007: 32).

#### 2.2.7.1 Perubahan bunyi

- a. *Asimilasi* merupakan perubahan satu segmen bunyi menjadi serupa dengan yang lainnya atau segmen (bunyi) itu menyerupai satu sama lain. Dalam hal ini, sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri dari konsonan yang lain atau sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri-ciri dari vokal, begitu pula bunyi vokal yang dapat menyerupai bunyi yang lain atau bunyi vokal yang menyerupai konsonan.
- b. *Desimilasi* ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan bunyi yang didekatnya. Desimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Contoh untuk desimilasi itu dapat ditemukan dalam bahasa jawa baru *Loro*, yang berasal dari PAN\* *Dua* > Jawa Kuno: rw *ã* > \**ro* (reduplikasi) > Jawa Kuno: *roro* (desimilasi) Jawa Baru: *Loro* 'Dua' (Mahsun, 2007:21-23).

### 2.2.7.2 Penambahan bunyi

- a. *Protesis* penambahan bunyi pada posisi awal, misalnya penambahan vocal /u/ pada DT (dialek Taliwang): *ubeq* < PS \*bere ‘memberi’. *Ubaq* < PS \*bawaq ‘membawa’. Penambahan vocal /u/ pada DT masing-masing: \*be dan \*baq disebabkan untuk menghindari tabrakan homonim dalam DT telah ada kata *be* ‘dahan’ *baq* ‘bawah’
- b. *Eseptesis* penambahan bunyi pada posisi tengah, misalnya penambahan [n] pada bahasa Sasak: *montor* ‘mobil, motor, yang dipinjam dari bahasa Eropa melalui bahasa Indonesia: *motor*; penambahan [m] dalam bahasa yang sama *səmpede*, yang dari bahasa Indonesia: *sepeda* ‘sepeda’ (Mahsun, 2007:38)
- c. *Paragog* penambahan bunyi pada akhir kata, misalnya kata *percumah* yang dari bahasa Indonesia ‘percuma’.

### 2.2.7.3 Penghilangan bunyi

- a. *Aferesis* adalah pelepasan bunyi pada posisi awal, misalnya PS \**podeq* ‘adik laki-laki ayah/ibu’ > DJ, DT, DSB: *ndeq*. Dalam bahasa Inggris, misalnya hilangnya [k] posisi awal sebelum [n], seperti pada: *knife* [naif] ‘palsu’, *knight* [nait] ‘kesatria’
- b. *Sinkope* merupakan suatu gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi tengah tanpa merubah arti kata tersebut. Misalnya “sahaya > saya”.
- c. *Apokope* merupakan gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi akhir tanpa mengubah arti kata tersebut. Misalnya dalam bahasa

Betawi ‘berabeh > berabe’, dalam bahasa Inggris pertengahan, semua akhir aninfeksi hilang, sehingga kata seperti *helpe* > *help* ‘tolong’.  
(Mahsun dalam Zulkifli, 2016: 22).

#### 2.2.7.4 Matesis

*Matesis* merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak diantara dua bunyi dalam satu kata, misalnya PAN \**kulit* ‘kulit’ > PS \**lukit* ‘kulit’, yang terjadi akibat pertukaran letak bunyi /k/ dan /l/ masing-masing pada posisi awal dan tengah kata pada etimon PAN-nya (Mahsun, 2007:24).

#### 2.2.7.5 Kontraksi

*Kontraksi* merupakan perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi atau lebih menjadi satu bunyi, misalnya vocal PS \**au* > dialek Jereweh (DJ): [o], seperti pada: PS \**daun* > DJ [don] ‘daun’, PS \**tuan* > DJ: [ton] ‘tahun’ (Mahsun dalam Zulkifli, 2016: 23).

### 2.3 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial oleh suku Sasak yang berkediaman di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini mempunyai gradasi sebagai bahasa Bali, bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahsun membagi dialek bahasa Sasak (Bsa) itu pertama terbagi antar dua cabang dialek yaitu cabang dialek Bayan (DB) dan cabang dialek Pujut, Selaparang, dan Aiq Bukak (DPSA) yang berada pada satu cabang yang dalam perkembangan bahasa Sasak modern terbagi subdialek Bsa yang berdiri sendiri. Dari kesimpulan penelitian Mahsun di atas maka pembagian dialek bahasa Sasak terbagi atas 4 dialek saja, yaitu dialek



Bayan, dialek Pujut, dialek Selaparang, dan dialek Aiq Bukak. Pernah ada upaya pengelompokan bahasa Sasak atas lima dialek, yang didasarkan pada bentuk yang digunakan dalam merealisasikan makna “begini” dan “begitu”, yaitu dialek *Ngeno-ngene*, *Meno-mene*, *Meriak-meriku*, *Kuto-kete*, dan *Ngeto-ngete*. Desa-desanya yang penuturnya termasuk penutur masing-masing dialek diatas dikemukakan berikut ini. Desa Lendang Nangka, Pringgasele, Selaparang dan lain-lain yang ada di wilayah Lombok Timur serta beberapa wilayah di Lombok Barat merupakan desa-desa yang penuturnya menggunakan dialek *Ngeno-ngene*; desa-desa yang berada di wilayah Pejanggik dan sekitarnya, seperti desa Pengadang, Pejanggik dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Meno-mene*; desa yang berada di wilayah Pujut seperti Penujak, Bonjeruk dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Meriak-meriku*; desa-desa yang berada di wilayah Bayan seperti Bayan, Gondang, Tanjung dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Keto-kete*; dan desa-desa yang berada di wilayah Suralag dan Sembalun merupakan desa-desa yang penuturnya menggunakan dialek *Ngeto-ngete*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak terdiri dari lima dialek yang tersebar di daerah Lombok. Khususnya di Lombok Tengah Kecamatan Praya Tengah sendiri menggunakan dialek *Meno-mene*.

#### **2.4 Bahasa Samawa**

Bahasa Samawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah bagian barat yang

bernama etnis Sumbawa. Sebelum bahasa Sumbawa purba (proto bahasa Sumbawa) pecah kedalam empat dialek sekrang ini, terlebih dahulu pecah dalam dua dialek yaitu pradialek *Jereweh – Taliwang – Tongo* dan pra dialek *Sumbawa Besar*. Selanjutnya variasi bahasa ini berkembang dari waktu ke waktu hingga fase historis pradialek *Jereweh – Taliwang – Tonggo* pecah lagi menjadi dialek yang berdiri sendiri, sehingga bahasa Sumbawa memiliki empat dialek, yaitu Sumbawa Besar, dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo.

Dialek *Jereweh* memiliki daerah pakai desa-desa yang berada dalam wilayah kecamatan Jereweh: desa Beru, Belo, Goa, Sengkoang Bo dan Sengkoang Baq dan satu desa yang secara administratif masuk kecamatan Taliwang, yaitu desa Lalar; dialek *Taliwang* memiliki daerah pakai desa-desa yang menjadi wilayah kecamatan Seteluk: desa Meraran, Air Suning, dan Mantar; dialek *Tongo* memiliki daerah pakai yaitu desa Tatar, Singa (Kecamatan Jereweh), desa-desa di daerah pegunungan kecamatan Roang: Labangkar, Batu Rotok dan desa-desa di kecamatan Lunyuk, sedangkan dialek *Sumbawa Besar* memiliki daerah pakai desa-desa yang berada di kecamatan Seteluk, kecuali desa-desa yang termasuk pada daerah pakai dialek-dialek di atas, desa-desa di kecamatan Alas, Utan, Sumbawa Besar, Moyo Hulu, Moyo Hilir, Plampang, Empang dan Ropang, kecuali desa-desa yang termasuk daerah pakai dialek-dialek di atas.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Begitu juga dengan penelitian ini pasti memiliki metode penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan leksikostatistik yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Mahsun, (2014-74) mengatakan, metode leksikostatistik menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang kekerabatan bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian di dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan desa Manalar kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat.

#### 3.3 Data dan Sumber Data

##### 3.3.1 Data

Data menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Dikatakan penting karena data yang menjadikan bermakna tidaknya sebuah penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti dan mencerminkan berkualitas tidaknya sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik dalam analisis data, sehingga data yang diperoleh merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian

ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan kekerabatan bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang* yang datanya dalam penelitian ini adalah kata-kata yang di ucapkan oleh penutur masing-masing.

### 3.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah penutur asli bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan desa Manalar kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat penutur asli bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*. Mengingat banyaknya jumlah populasi di desa dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan desa Manalar kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat, maka peneliti mengambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Mahsun, (2005:134) sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

- 1) Berjenis kelamin pria dan wanita,
- 2) Berusia 25-65 tahun
- 3) Berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD)

- 4) Masyarakat asli dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan desa Manalar kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat
- 5) Sehat jasmani dan rohani
- 6) Dapat berbahasa Indonesia
- 7) Memiliki alat pendengaran yang sempurna
- 8) Tidak bisu
- 9) Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

### **3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan yang termasuk didalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data, mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode simak dan metode cakap. Kedua metode ini akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode simak**

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan penelliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:91). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik catat dan teknik rekam sebagai berikut.

a. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkap kegiatan merekam data dengan teknik catat maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicetak kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

b. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui kekerabatan atau kesamaan antara dua bahasa yang diteliti, tetapi harus melihat bagaimana bentuk bunyi kekerabatan dua bahasa tersebut.

### 3.4.2 Metode cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Teknik yang digunakan metode ini yaitu teknik pancing. Teknik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2017:94-95).

Teknik cakap digunakan untuk memperoleh informasi dari informal berupa kata-kata atau pun yang dicitrakan oleh informan memang fakta atau real terjadi di dalam kehidupan social masyarakat yang abadi di dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat. Teknik cakap digunakan dengan cara melakukan wawancara langsung antara peneliti dengan informan pada saat penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur. Selanjutnya

yang masih dalam metode cakap adalah teknik catat. Menurut Mahsun (2017:133) teknik catat ini adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu, tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, dan bagaimana bunyi itu dihasilkan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, ceklis, atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto dalam Zulkifli, 2012:32). Di samping instrument inti juga peneliti menggunakan instrument penunjang lainnya sebagai berikut.

#### 1. Alat perekam (*handphone*)

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. *Handphone* digunakan oleh peneliti untuk merekam tuturan atau kata yang berbentuk kosa kata swadesh pada masyarakat dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat yang telah ditemukan oleh informan. Hasil rekam kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokan data.

## 2. Buku dan pena

Buku dan pena digunakan oleh peneliti untuk mencatat kosa kata dari informan atau mencatat data dari hasil observasi dengan menggunakan daftar tanya yang telah disediakan oleh peneliti.

## 3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara meruakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar-daftar pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan pada saat penelitian.

### 3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisikan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dengan kata lain pada tahapan ini dilakukan pemilihan atau memilah data yang diperlukan atau tidak. Data menurut (Ashen dalam Mahsun, 2017:281) memiliki dua wujud yaitu data yang berwujud bukan angka (kualitatif) dan data yang berwujud angka (kuantitatif). Dilihat dari dua wujud data tadi, penelitian ini merupakan penelitian bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Karena penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul disebut data kualitaitaf yaitu, data yang didalamnya berbentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2017:322).



Dalam menganalisis data metode yang digunakan adalah metode leksikostatistik. Metode leksikostatistik digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persentase kekerabatan BSas dialek *Meno-mene* dan BSw dialek *Taliwang*. Serta menganalisis korespondensi fonemis antar kedua bahasa tersebut. Sedangkan menurut Miles and Huberman (dalam Sulaiman, 2018:40-41) mengatakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Raduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkung, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Transkripsi data adalah data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman.

3. *Data Display* (penyajian data)

Mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

#### 4. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

#### **3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal, karena pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu untuk tujuan kajian linguistik sinkronis, linguistik diakronik, maupun sosiolinguistik adalah sama (Mahsun, 2017:30). Penggunaan metode formal dan informal ini pada penyajian hasil analisis data berdasarkan perumusan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan penggunaan lambang-lambang (symbol). Ihwal penggunaan kata-kata dan tanda (lambang) merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah gabungan informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa sedangkan formal adalah perumusan dengan bagan, grafik, dan lain-lain. Peneliti memaparkan semua hasil analisis data yang ditemukan melalui kata-kata biasa dan melalui grafik